

Dampak Pembelajaran Daring terhadap Penguatan Literasi Informasi dalam Budaya Akademik Mahasiswa

Asep Nursobah¹, Ujang Dedih², Hafid³, Nurhamzah⁴

¹Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, kangasnur@uinsgd.ac.id

²Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ujangdedih@uinsgd.ac.id

³Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hafid@uinsgd.ac.id

⁴Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, nurhamzah@uinsgd.ac.id

Abstrak

Kebijakan *social distancing* pada masa Pandemi Virus Corona (Covid-19) secara langsung sangat berdampak kepada dunia pendidikan. Hal tersebut mengakibatkan adanya perubahan dramatis terhadap paradigma dalam pembelajaran. Pembelajaran dari konvensional ke pembelajaran daring. Perubahan pembelajaran tersebut merupakan keadaan yang mengharuskan memasuki literasi informasi dalam budaya akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap literasi informasi dalam budaya akademik sebagai dampak dari pembelajaran daring pada masa Pandemi Virus Corona (Covid-19). Penelitian ini menggunakan metode survei melalui surat elektronik (email) dengan mengajukan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan drastis pembelajaran dari konvensional ke daring tidak berdampak signifikan terhadap penguatan literasi digital dalam budaya akademik yang meliputi kemampuan memperoleh, mengevaluasi, dan mengorganisasikan informasi untuk kepentingan akademik secara kreatif, kritis, dan percaya diri. Hal ini lebih disebabkan adanya perubahan budaya akademik secara drastis yang harus diterima mahasiswa. Perubahan dari pembelajaran konvensional, yaitu tatap muka di kelas harus beralih ke pembelajaran daring yang tidak bisa ditolak karena mengikuti kebijakan sosial distancing yang diwujudkan dalam work from home (WFH) dan belajar di rumah, namun kurang diikuti oleh kesiapan saran dan prasarana serta keterampilan teknis baik di kalangan mahasiswa maupun dosen.

Abstract

Social distancing policy during the Corona Virus Pandemic (Covid-19) directly affected the education world. Consequently the policy shift dramatically to a paradigm of learning. The shift from conventional learning to online learning. This learning change is a condition that requires entering information literacy in academic culture. The purpose of this study was to uncover information literacy in academic culture as a result of online learning during the Corona Virus Pandemic (Covid-19). This study uses a survey method via electronic mail (email) by submitting a questionnaire. The results show that the drastic change in learning from conventional to online does not have a significant impact on strengthening digital literacy in academic culture which includes the ability to obtain, evaluate, and organize information for academic interests creatively, critically, and confidently. This is more due to a drastic change in academic culture that must be accepted by students. Changes from conventional learning, namely face-to-face in class must turn to online learning that cannot be rejected because it follows the social distancing policy that is realized in work from home (WFH) and home study, but it is less followed by the readiness of suggestions and infrastructure as well as good technical skills among students and lecturers.

Kata kunci: budaya akademik (*academic culture*); literasi informasi (*information literacy*); pembelajaran daring (*online learning*)

1 Pendahuluan

Budaya akademik tidak bisa berubah secara sekaligus. Seperangkat nilai, sikap dan kebiasaan sebagai unsur-unsur utama budaya akademik memerlukan tahapan-tahapan sistematis menyangkut aspek kebijakan, sarana-prasarana dan keterampilan teknis.

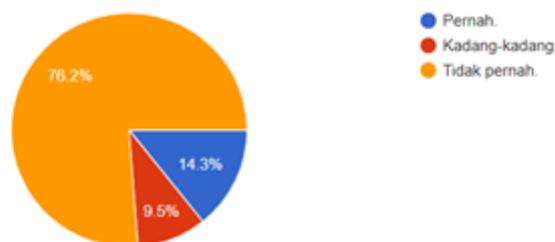
Kebijakan work from home (WFH) dan belajar di rumah pada tahun 2020 tepatnya pada tanggal 02 Maret 2020, bangsa Indonesia memasuki zona yang tidak pernah diduga sebagai akibat dari Pandemi Virus Corona (Covid-19). Hal ini dilatarbelakangi pengumuman yang dikeluarkan oleh organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization/WHO*) bahwa Covid-19 sebagai pandemi global. Respon pemerintah terhadap pengumuman tersebut adalah keluarnya Surat Edaran (SE) oleh Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan

Reformasi Birokrasi Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah bahwa seluruh instansi pemerintah harus bekerja dari rumah (*Work from Home/WFH*). Hal ini dilakukan dalam rangka memutus sebaran Covid-19 di wilayah Negera Kesantunan Republik Indonesia (NKRI).

SE MenPAN-RB tersebut, ditindaklanjuti oleh berbagai instansi pemerintah, termasuk di dalamnya adalah Kementerian Agama (Kemenag). Kemenag melalui SE Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Jam Sistem Kerja bagi Pegawai Kementerian Agama. SE Kemenag sangat berimplikasi terhadap kegiatan-kegiatan yang selama ini dilaksanakan di lingkungan Kemenag, termasuk UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung melalui SE yang bernomor: B-392/Un.05/II.4/HM.01/03/2020 tentang Tindak Lanjut Kebijakan Akademik dan Non-Akademik Pencegahan Penyebaran Virus Corona. Implikasi dari SE Rektor tersebut bahwa seluruh aktivitas, baik akademik maupun non akademik di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati harus berbasis dalam jaringan (*daring –online*). Dampak yang sangat terasa dikeluarkan SE Rektor, salah satunya adalah penyelenggaraan perkuliahan. Selama ini pembelajaran perkuliahan di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mayoritas dilakukan secara konvensional, yaitu pembelajaran tatap muka di kelas. Dengan SE Rektor tersebut, mesti ada perubahan paradigma pembelajaran yang konvensional ke pembelajaran daring mau tidak mau harus dilakukan.

Perubahan paradigma pembelajaran konvensional ke daring, walaupun tidak sulit, akan tetapi memerlukan waktu yang lama. Sebab hal tersebut sangat berhubungan dengan perubahan paradigma budaya akademik. Sebagaimana hasil survey terhadap mahasiswa diperoleh hasil bahwa 76,2% mahasiswa sebelum Covid-19 ini tidak pernah melaksanakan pembelajaran daring.



Gambar 1 Hasil Survey Pembelajaran Daring

Berdasarkan data survey di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa belum siap untuk melaksanakan pembelajaran daring ini, karena menyangkut budaya akademiki, yang meliputi nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta kesiapan sarana-dan prasarana yang berkaitan dengan literasi informasi di kalangan mahasiswa. Idealnya adanya perubahan kebijakan yang menyangkut paradigma pembelajaran ini dijadikan sebagai momentum bagi para mahasiswa untuk bebas dan kritis mencari informasi pengetahuan secara digital. Demikian pula kesempatan belajar bisa leluasa, karena tidak terikat oleh kehadiran tatap muka. Mahasiswa bisa mengatur waktunya secara laluasa untuk memenuhi tuntutan tugas belajarnya. Dengan demikian mahasiswa akan menjadi literat terhadap informasi berkaitan dengan keperluan akademiknya dan akan terus bertambah. Akan tetapi kenyataanya justru malah sebaliknya. Adanya perubahan paradigma pembelajaran tersebut, mahasiswa banyak mengeluh, sebagai bukti ketidak siapan mahasiswa secara internal yang berkaitan dengan nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan memperoleh, mengevaluasi, dan mengorganisasikan informasi.

Kesiapan internal mahasiswa juga berkaitan dengan aspek eksternal, yaitu sarana dan prasarana pembelajaran daring, yang memerlukan sumber-sumber elektronik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ervina Nurjanah, dkk yang menyimpulkan bahwa adanya korelasi yang sangat tinggi antara digital literasi dengan *e-resoures* (Nurjanah, Rusmana, & Yanto, 2017).

Budaya akademik di kampus dicirikan oleh kemandirian, kegiatan keilmuan, keterbukaan, kepemimpinan, dan kreativitas yang harus didukung oleh berbagai kebijakan kampus (Shen & Tian, 2012). Dalam era industri 4.0 informasi menjadi bagian penting dalam bidang akademik terutama untuk terbangunnya belajar sepanjang hayat pada era industri 4.0 (Salim, Mahmood, & Ahmad, 2018). Dalam penelitian ini dikaji literasi informasi, sebagai bagian penting dalam budaya akademik. Dengan mengungkap realitas leterasi informasi di kalangan mahasiswa, maka semua stakeholder pendidikan dapat menentukan kebijakan yang tepat untuk membangun budaya akademik sesuai dengan tuntutan masa depan.

Kajian literasi informasi di kalangan mahasiswa diutamakan dalam hal kegiatan perkuliahan yang menjadi penciri penting keilmuan yang dikajinya. Bagaimana mahasiswa memperoleh, mengevaluasi, dan mengorganisasikan informasi untuk keperluan belajar yang sesuai dengan minat studinya? Oleh karena itu penelitian ini berusaha mengungkap dampak pembelajaran daring terhadap peningkatan upaya mahasiswa memperoleh, mengevaluasi dan mengorganisasikan informasi untuk kepentingan akademik secara kreatif, kritis, dan percaya diri

2 Metodologi

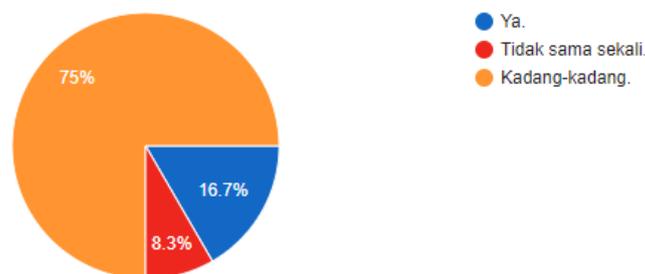
Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Sebab penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan hasil sebaran kuesioner. Dengan demikian, metode penelitiannya menggunakan metode survey melalui surat elektronik (email) dengan mengajukan kuesioner. Sebab pengumpulan data primer penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner ke beberapa responden (Creswell, 2014). Responden penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan PAI semester VI. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket. Data dianalisis melalui statistik sederhana yaitu melalui persentase.

3 Hasil dan Pembahasan

Ada lima indikator yang dijadikan bahan dalam penelitian ini, antara lain: 1) mencari informasi untuk menambah pengetahuan; 2) kebiasaan menulis; 3) pengembangan kreativitas; 4) sikap kritis; dan 5) percaya diri. Berdasarkan sebaran angket kepada beberapa responden, maka diperoleh informasi sebagai berikut:

3.1 Mencari informasi untuk menambah pengetahuan

Berdasarkan hasil survey tentang dampak pembelajaran daring terhadap mahasiswa supaya terbiasa mencari informasi lain sehingga menambah wawasan pengetahuan, diperoleh data sebagai berikut: 1) 75% mahasiswa menjawab kadang-kadang ada dampak pembelajaran daring terhadap mencari informasi untuk menambah pengetahuan; 2) 16,7% mahasiswa menjawab ya ada dampak pembelajaran daring terhadap mencari informasi untuk menambah pengetahuan; dan 3) 8,3% mahasiswa menjawab tidak sama sekali ada dampak pembelajaran daring terhadap mencari informasi untuk menambah pengetahuan.



Gambar 2 Hasil Survey Dampak Pembelajaran Daring terhadap Mencari Informasi Digital

Hasil survey di atas sangat menarik bahwa pembelajaran daring yang selama ini dilakukan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai bagian dari ikhtiar untuk mencegah penyebaran Covid-19 ternyata sangat sedikit sekali berdampak terhadap mahasiswa untuk mencari terbiasa informasi yang lebih luas melalui digital. Melalui pembelajaran daring ini diharapkan ekspektasi pemerintah dengan *social distancing* dan *physical distancing* dapat terhindar.

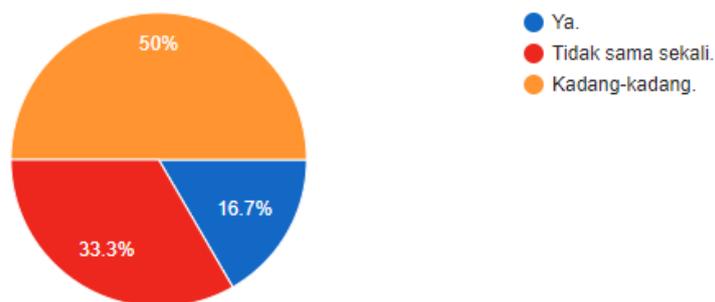
Seharusnya pembelajaran daring ini sangat berpeluang besar bagi mahasiswa untuk menggali informasi seluas-luasnya melalui digital ini. Sebab mereka melaksanakan pembelajaran tidak melalui tatap muka di kelas, akan tetapi berbasis digital. Hal ini sangat memberikan peluang bagi mahasiswa untuk sambil belajar dan sambil mencari (*searching*) informasi melalui digital. Akan tetapi berdasarkan hasil survey, hal tersebut tidak dilakukan oleh mereka. Hal ini menunjukkan literasi informasi di kalangan masih rendah. Orang literate mampu memperoleh, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi untuk belajar (Bruce, 1997 dan Priatna, 2020).

Bukan tanpa alasan para mahasiswa tidak dapat memanfaatkan pembelajaran daring ini secara maksimal. Walaupun alasan yang mereka ajukan sangat klasik, yaitu keterbatasan kuota internet yang mereka miliki. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran daring ini harus berbasis internet. Dengan demikian, maka para mahasiswa harus menyiapkan kuota internet yang lebih besar dari kebiasaan mereka sehari-hari. Hal

ini yang menjadi faktor penyebab mereka tidak dapat memaksimalkan pembelajaran daring ini sambil mencari informasi pengetahuan untuk menambah wawasan mereka. Artinya ketika pembelajaran daring telah selesai mereka kerjakan, mereka langsung menutupnya.

3.2 Kebiasaan Menulis

Dalam tugas-tugas pembelajaran daring mahasiswa bukan hanya membaca informasi, tetapi mengolah informasi, yaitu dengan mewujudkan karya tulis, baik berupa pertanyaan, komentar dalam diskusi maupun membuat karya tulis. Berdasarkan hasil survey tentang dampak pembelajaran daring terhadap mahasiswa supaya kebiasaan menulis, diperoleh data sebagai berikut: 1) 50% mahasiswa menjawab kadang-kadang ada dampak pembelajaran daring terhadap kebiasaan menulis; 2) 33,3% mahasiswa menjawab tidak sama sekali ada dampak pembelajaran daring terhadap kebiasaan menulis; dan 3) 16,7% mahasiswa menjawab ya ada dampak pembelajaran daring terhadap kebiasaan menulis.



Gambar 3 Hasil Survey Dampak Pembelajaran Daring terhadap Kebiasaan Menulis

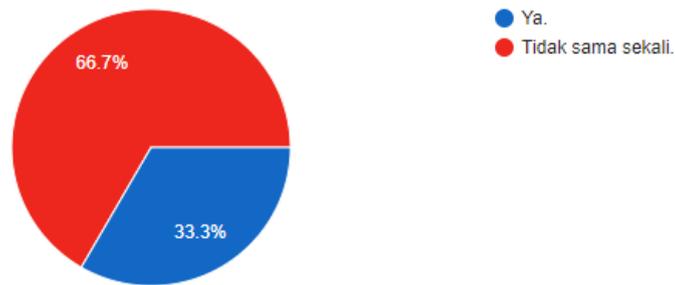
Hasil survey di atas sangat menarik bahwa pembelajaran daring yang selama ini dilakukan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai bagian dari ikhtiar untuk mencegah penyebaran Covid-19 ternyata sangat sedikit sekali berdampak terhadap mahasiswa untuk mencari terbiasa menulis. Dengan berbagai tugas yang diberikan oleh dosen, berpeluang besar bagi para mahasiswa untuk terbiasa menulis. Terlebih membiasakan bagi mereka untuk menulis yang bersifat reflektif, tidak hanya sekedar copas (*copy paste*) saja.

Berbagai tugas yang diberikan oleh dosen melalui daring ini untuk menjadi para mahasiswa terbiasa menulis. Menulis reflektif dari hasil analisis mahasiswa terhadap bahan yang sudah dipelajari melalui digital. Dengan demikian, keterampilan untuk menulis menjadi semakin terlatih. Dan keterampilan ini yang dibutuhkan oleh para mahasiswa, terlebih mahasiswa semester IV yang sebentar lagi mereka akan membuat skripsi sebagai bagian tugas akhir dari kesarjanaan mereka. Akan tetapi berdasarkan hasil survey, hal tersebut tidak dilakukan oleh mereka.

Ada beberapa alasan yang disampaikan oleh responden mengenai ketidak efektifan secara pembelajaran daring dalam meningkatkan budaya menulis, antara lain adalah mereka lebih nyaman ketika menulis langsung dengan referensi fisik di perpustakaan dibandingkan melalui digital. Ini sebetulnya paradigma perubahan budaya akademik, yang menulis langsung melalui referensi fisik dengan menulis melalui referensi digital. Budaya referensi yang serba digital, harus selalu dikampanyekan oleh sivitas akademika. Karena kita sedang memasuki dunia digital, yang didominasi oleh dokumen-dokumen dan referensi *paperless*. Dengan menggunakan e-learning mahasiswa didorong untuk berpikir reflektif budaya yang ditunjukkan dalam realitas virtual yang mendekati dunia nyata (Zhang, Jiang, Ordóñez de Pablos, Lytras, & Sun, 2017). Untuk mendorong belajar berpikir kritis dan reflektif diperlukan desain materi belajar yang mendekati pengalaman mahasiswa (Nursobah, Suhartini, Basri, & Hayati, 2019). Berbagai kemampuan e-learning dalam menampilkan objek tiruan baik secara visual, maupun audio memungkinkan untuk mengembangkan berbagai kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Nurhamzah & Rahman, 2016).

3.3 Pengembangan kreativitas

Berdasarkan hasil survey tentang dampak pembelajaran daring terhadap kreativitas mahasiswa dapat berkembang, diperoleh data sebagai berikut: 1) 66,7% mahasiswa menjawab tidak sama sekali ada dampak pembelajaran daring terhadap kreativitas; dan 2) 33,3% mahasiswa menjawab ya ada dampak pembelajaran daring terhadap kreativitas.



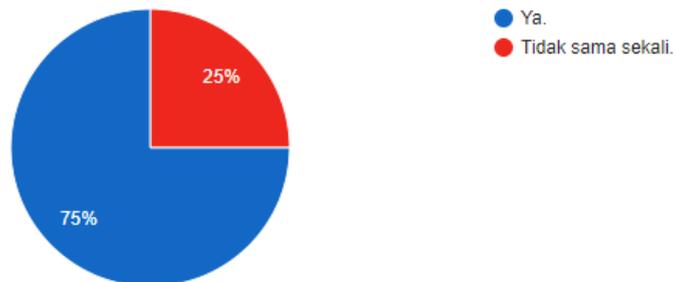
Gambar 4 Hasil Survey Dampak Pembelajaran Daring terhadap Kreativitas

Hasil survey di atas sangat menarik bahwa pembelajaran daring yang selama ini dilakukan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai bagian dari ikhtiar untuk mencegah penyebaran Covid-19 ternyata tidak sama sekali berdampak terhadap mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Alasan para mahasiswa dengan pembelajaran daring ini tidak berkembang kreativitasnya adalah karena selama pembelajaran daring ini para dosen tidak membimbing secara langsung. Hal ini sangat jauh berbeda ketika pembelajaran melalui tatap muka di kelas, para dosen langsung melakukan pembimbingan.

Temuan ini penting untuk dikaji lebih lanjut, karena berbeda dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan e-learning dapat meningkatkan pemerolehan pengetahuan dan kreativitas mahasiswa (Mohammad, Rahele, Mostafa, & Vahid, 2016). Hal ini menunjukkan tentang pentingnya dosen menjadi fasilitator yang membantu masalah-masalah belajar kepada mahasiswa, yang diwujudkan dalam menyediakan aktivitas belajar yang memungkinkan mahasiswa menjadi kreatif (Al-Zahrani, 2015) di antaranya berupa bahan ajar dan lembar kerja. Bahan ajar e-learning dapat mendorong kreativitas mahasiswa, apabila bahan ajar didesain bukan hanya dalam bentuk power point, tetapi juga dalam beragam bahan ajar yang lebih menarik sesuai dengan karakteristik mahasiswa.

3.4 Sikap kritis

Berdasarkan hasil survey tentang dampak pembelajaran daring terhadap sikap kritis mahasiswa, diperoleh data sebagai berikut: 1) 75% mahasiswa menjawab ya ada dampak pembelajaran daring terhadap sikap kritis; dan 2) 25% mahasiswa menjawab tidak sama sekali ada dampak pembelajaran daring terhadap sikap kritis.



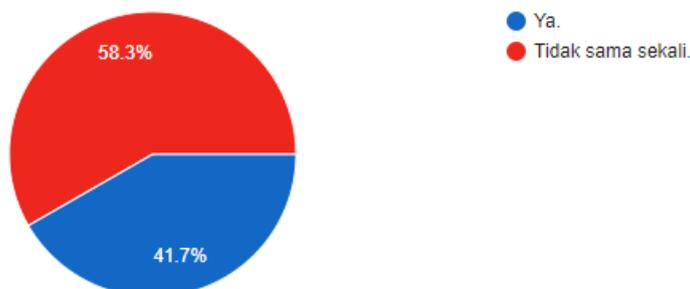
Gambar 5 Hasil Survey Dampak Pembelajaran Daring terhadap Sikap Kritis

Hasil survey di poin ini sangat menarik bahwa pembelajaran daring yang selama ini dilakukan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai bagian dari ikhtiar untuk mencegah penyebaran Covid-19 ternyata sangat berdampak terhadap mahasiswa untuk bersikap kritis. Dengan berbagai bentuk diskusi yang diberikan oleh dosen dalam pembelajaran daring ini berpeluang besar bagi para mahasiswa untuk saling berinteraksi secara masif dengan yang lainnya. Hal ini akan memberikan kesempatan yang luas bagi para mahasiswa untuk memunculkan sikap kekritisannya mereka.

Pembelajaran daring ini berpeluang besar bagi para mahasiswa untuk selalu bersikap kritis. Sebab, selain alasan di atas, mereka terbiasa untuk mencari informasi pengetahuan melalui digital secara mandiri. Dengan berbagai informasi pengetahuan yang mereka peroleh dari berbagai sumber digital tersebut, membuat mereka akan dapat terbiasa untuk memilah dan memilih sumber yang shahih secara langsung bukan *hoax*. Temuan ini diperkuat juga oleh penelitian yang membuktikan bahwa pengembangan sistem pembelajaran e-learning dapat meningkatkan daya kritis mahasiswa (Pramudya Dwi Aristya Putra, 2015).

3.5 Percaya diri

Berdasarkan hasil survey tentang dampak pembelajaran daring terhadap mahasiswa menjadi percaya diri karena terbiasa mencari informasi dan menulis, diperoleh data sebagai berikut: 1) 58,3% mahasiswa menjawab tidak sama sekali ada dampak pembelajaran daring terhadap percaya diri; dan 2) 41,7% mahasiswa menjawab ya ada dampak pembelajaran daring terhadap percaya diri.



Gambar 6 Hasil Survey Dampak Pembelajaran Daring terhadap Percaya Diri

Hasil survey di atas sangat menarik bahwa pembelajaran daring yang selama ini dilakukan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai bagian dari ikhtiar untuk mencegah penyebaran Covid-19 ternyata hanya sedikit saja dampaknya terhadap peningkatan percaya diri. Mereka beralasan bahwa dengan pembelajaran daring ini tidak terbiasa untuk belajar secara mandiri. Sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri dari jawaban yang disampaikan. Karena dosen tidak pernah mengomentari terhadap jawaban yang para mahasiswa sudah sampaikan dalam pembelajaran daring.

Temuan ini juga menunjukkan betapa pentingnya peran dosen dalam membimbing dan mengarahkan mahasiswa dalam pembelajaran daring. Rasa percaya diri mahasiswa bukan lebih banyak ditentukan oleh merasa dipercaya oleh dosen, bukan karena faktor model pembelajaran saja. Demikian pula keberhasilan belajar mahasiswa bukan ditentukan oleh percaya diri terhadap perangkat pembelajaran e-learning (Hayashi, Chen, Ryan, & Wu, 2020), namun percaya diri lebih banyak ditentukan oleh strategi pembelajaran dan motivasi (Ebru, 2010). Dengan demikian dalam pemanfaatan daring, diperlukan strategi pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat berinteraksi dengan berbagai sumber belajar, khususnya dengan dosen.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat bahwa perubahan drastis pembelajaran dari konvensional ke daring tidak berdampak signifikan terhadap penguatan literasi digital dalam budaya akademik yang meliputi kemampuan memperoleh, mengevaluasi, dan mengorganisasikan informasi untuk kepentingan akademik secara kreatif, kritis, dan percaya diri. Hal ini lebih disebabkan adanya perubahan budaya akademik secara drastis yang harus diterima mahasiswa. Perubahan dari pembelajaran konvensional, yaitu tatap muka di kelas harus beralih ke pembelajaran daring yang tidak bisa ditolak karena mengikuti kebijakan sosial distancing yang diwujudkan dalam work from home (WFH) dan belajar di rumah, namun kurang diikuti oleh kesiapan sarana dan prasarana serta keterampilan teknis baik di kalangan mahasiswa maupun dosen.

Ada dua rekomendasi hasil penelitian ini yang akan peneliti sampaikan, yaitu untuk meningkatkan literasi informasi di kalangan mahasiswa dirancang secara sistematis dan sistemik, dengan memperhatikan kebijakan, budaya, sarana dan prasarana, serta keterampilan teknis yang diperlukan oleh mahasiswa, tenaga pendidik (dosen) dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu 1) Pemerintah diharapkan menjalin kerjasama yang masif dengan berbagai provider seluler yang ada di Indonesia untuk memfasilitasi pembelajaran daring. Diharapkan seluruh provider internet menggratiskan kuota kepada para mahasiswa, khususnya dan para peserta didik pada umumnya, sehingga tidak ada lagi alasan bagi mahasiswa untuk tidak memanfaatkan pembelajaran daring ini secara maksimal, karena keterbatasan kuota; 2) Kampus perlu mengalokasikan sumberdaya untuk ketersediaan manajemen, sumberdaya manusia, biaya dan bahan untuk pembelajaran daring; 3) penguatan kompetensi *technological paedagogical content knowledge* di kalangan dosen. Dosen diharapkan untuk berperan aktif dan ikut berpartisipasi ketika pembelajaran daring ini dilaksanakan; dan 4) Unit-unit kegiatan kemahasiswaan perlu mendukung berbagai kegiatan akademik dengan memperhatikan kemandirian, keterbukaan, dan etika

akademik serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara cerdas sesuai dengan minat studinya. Penulisan karya ilmiah, apresiasi kreativitas mahasiswa perlu diarahkan untuk penguatan literasi informasi dalam rangka membangun keterampilan belajar sepanjang hayat

Referensi

- Al-Zahrani, A. M. (2015). From passive to active: The impact of the flipped classroom through social learning platforms on higher education students' creative thinking. *British Journal of Educational Technology*, 46(6), 1133-1148.
- Bruce, C. (1997). *The seven faces of information literacy*: Auslib Press Adelaide.
- Creswell, A. J. (2014). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.): Pearson.
- Ebru, K.-Ç. (2010). Learning strategies and motivational factors predicting information literacy self-efficacy of e-learners. *Australasian Journal of Educational Technology*, 26(2). doi:10.14742/ajet.1090
- Hayashi, A., Chen, C., Ryan, T., & Wu, J. (2020). The Role of Social Presence and Moderating Role of Computer Self Efficacy in Predicting the Continuance Usage of E-Learning Systems *Journal of Information Systems Education*, 15(2), 5. Retrieved from <https://aisel.aisnet.org/jise/vol15/iss2/5>
- Mohammad, z., Rahele, S., Mostafa, S., & Vahid, M. (2016). THE IMPACT OF E-LEARNING ON UNIVERSITY STUDENTS' ACADEMIC ACHIEVEMENT AND CREATIVITY. *Journal of Technical Education and Training*, 8(1). Retrieved from <https://publisher.uthm.edu.my/ojs/index.php/JTET/article/view/1152>
- Nurhamzah, N., & Rahman, A. A. (2016). Penerapan Media Visual Flipchart Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 1(1), 115-131.
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 3(2), 24. doi:10.14710/lenpust.v3i2.16737
- Nursobah, A., Suhartini, A., Basri, H., & Hayati, T. (2019). Strengthening Student's Spiritual Attitude Through Reflecting Learning Experiences by Teaching Materials Utilization. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 6(2), 134-140.
- Pramudya Dwi Aristya Putra, S. (2015). Pengembangan Sistem E-Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Jurnal Fisika Indonesia XIX*(No: 55). doi:<https://doi.org/10.22146/jfi.24373>
- Priatna, Tedi. (2020). Islamic Science: Theological Doctrine of Science Learning in Islamic Universities. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24(No: 7).
- Salim, S., Mahmood, M. F., & Ahmad, A. B. (2018). The importance of information literacy to support lifelong learning in convergence era. *Development*, 7(3), 353-362.
- Shen, X., & Tian, X. (2012). Academic Culture and Campus Culture of Universities. *Higher Education Studies*, 2(2), p61. doi:10.5539/hes.v2n2p61
- Zhang, X., Jiang, S., Ordóñez de Pablos, P., Lytras, M. D., & Sun, Y. (2017). How virtual reality affects perceived learning effectiveness: a task–technology fit perspective. *Behaviour & Information Technology*, 36(5), 548-556. doi:<https://doi.org/10.1080/0144929X.2016.1268647>

Biografi Penulis

	Asep Nursobah, dosen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, kangasnur@uinsgd.ac.id .
	Ujang Dedih, dosen Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ujangdedih@uinsgd.ac.id .
	Hapid, dosen Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hafid@uinsgd.ac.id .
	Nurhamzah, dosen Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, nurhamzah@uinsgd.ac.id .